

## **PROSES PEMBELAJARAN MATA KULIAH PRAKTIKUM BIDANG FASHION PADA MASA PANDEMI DI UNIVERSITAS SURABAYA**

**Siti Zahro<sup>1</sup>, Prayogo Widyastoto Waluyo<sup>1</sup>, Didik Nurhadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Surabaya, Indonesia; <sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: sitizahro@staff.ubaya.ac.id

### **ABSTRAK**

Dampak pandemi memberikan dampak signifikan terhadap perubahan-perubahan baru terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia, baik pembelajaran teori maupun praktik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matakuliah praktikum pada masa pandemi di bidang fashion. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengambilan data menggunakan observasi, penelitian ini mengamati dua matakuliah praktikum yang berbeda yang mahasiswanya juga berbeda angkatan yaitu angkatan 2020 dan 2017. Indikator observasi fokus pada proses pembelajaran dan hasil praktikum yang dilakukan secara online. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan untuk matakuliah praktikum di bidang fashion selama masa pandemi hendaknya menyesuaikan dengan karakter mahasiswa dalam kelas. Perubahan strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan segera untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai RPS. Komunikasi sangat penting dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dari mahasiswa dengan menggunakan media apapun. Media pembelajaran sebaiknya dibuat sendiri oleh dosen pengampuhnya yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Sementara, hasil praktikum mahasiswa secara online dipengaruhi oleh media pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosennya.

**Keywords:** Pembelajaran praktikum, bidang fashion, proses pembelajaran, hasil praktikum

### **PENDAHULUAN**

Masa pandemi yang terjadi sejak bulan Maret 2020 di Indonesia, memberikan dampak terhadap penyelenggaraan pendidikan [1][2][3]. Pendidik dan peserta didik dipaksa untuk melakukan pembelajaran secara online untuk menjaga kesehatan dari masing-masing individunya [4][5]. Tidak ada lagi pembelajaran tatap muka, tidak ada interaksi langsung antara peserta didik dan pendidik, dan tidak ada keramaian di sekolah ataupun kampus tempat mereka menimba ilmu. Pada awal-awal pandemi, pendidik yang tidak biasa menggunakan teknologi untuk mengajar harus belajar menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran [6][7], peserta didik yang biasanya mengakses internet dengan fasilitas kampus sudah tidak bisa mengakses dan mereka harus membeli atau menyediakan sendiri kebutuhan belajar mereka [8]. Semuanya beradaptasi dan membawa kebiasaan baru dan berdampak pada hasil pembelajaran

terutama pada matakuliah praktikum di perguruan tinggi.

Perkuliahan praktikum di masa pandemi menjadi diskusi tersendiri yang melibatkan banyak pakar pendidikan di Indonesia [9]. Hal ini dikarenakan pembelajaran praktikum yang biasanya dilaksanakan di laboratorium atau bengkel sekarang beralih harus dilaksanakan secara online. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran praktikum tidak bisa diajarkan secara online diantaranya adalah standar alat yang dimiliki peserta didik di rumah belum tentu sesuai dengan yang ada di laboratorium atau bengkel, SOP (Standard Operating Procedure) yang diterapkan di rumah dan laboratorium berbeda, hasil praktikum yang dikerjakan peserta didik tidak bisa terlihat langsung sehingga ketika akan memberikan masukan agak kesulitan. Hal ini terjadi pada matakuliah praktikum di bidang busana pada masa pandemi ini.

Oleh karenanya, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan proses

pembelajaran matakuliah praktikum pada masa pandemi di bidang busana, dimana pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan pada dua matakuliah praktikum yang berbeda dan diikuti oleh angkatan yang berbeda. Matakuliah pertama adalah matakuliah yang mempelajari dasar menjahit (MK I) dan matakuliah kedua adalah matakuliah yang mempelajari cara menjahit pakaian pria (MK II). Dimana kedua matakuliah ini memiliki target mingguan dalam proses pembelajarannya. Oleh karenanya, penelitian ini akan sangat penting dilakukan untuk melihat proses dan hasil pembelajaran praktikum secara online sehingga dapat memberikan informasi atau data untuk mendapatkan bentuk atau model pembelajaran praktikum secara online di bidang fashion.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Dampak Masa Pandemi Pada Dunia Pendidikan di Indonesia**

Masa pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak signifikan bagi dunia Pendidikan [10][11]. Kementerian Pendidikan memberikan kebijakan-kebijakan untuk menyelenggarakan Pendidikan secara online baik dari satuan pendidikan Pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi [12]. Dukungan pemberian kuota internet juga diberikan pemerintah kepada siswa dan pengajar di level Pendidikan dasar dan menengah [13]. Namun, Pendidikan tinggi berinisiatif juga meningkatkan kapasitas bandwidth internet mereka dan memberikan bantuan kuota internet untuk pembelajaran [14]. Selain itu, pemerintah juga memberikan instruksi-instruksi protocol kesehatan untuk pembelajaran yang dilakukan di kelas khususnya untuk pembelajaran praktik [15].

### **Pembelajaran Online**

Pandemi Covid-19 merubah budaya baru dalam dunia pendidikan di Indonesia dari pembelajaran offline menjadi pembelajaran online di semua satuan pendidikan [16][17]. Perubahan ini tidak hanya berdampak kepada peserta didik, tetapi juga berdampak kepada

pengajar [18]. Keduanya perlu beradaptasi untuk menggunakan media pembelajaran digital untuk pembelajaran online [19][20]. Namun, berbagai permasalahan dalam pembelajaran masih terjadi, baik itu dari teknologi yang digunakan maupun kebiasaan dalam menggunakan teknologi pembelajaran [21][22].

### **Pembelajaran Praktikum**

Pandemi Covid-19 memberikan dampak minimnya keterlaksananya proses pembelajaran praktikum [23][24]. Umumnya, praktikum menggunakan peralatan di sekolah atau kampus sehingga pembelajaran harus dilakukan secara face-to-face [25][26]. Solusi yang dilakukan adalah pembelajaran dilakukan dengan media pembelajaran digital berupa video tutorial untuk materi dasar praktik [27][28].

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati proses pembelajaran praktikum menjahit secara online pada dua matakuliah yang berbeda. Matakuliah pertama adalah matakuliah dasar menjahit yang diberikan kode MK I dan matakuliah membuat busana pria yang diberikan kode MK II. MK I dan MK II merupakan matakuliah praktikum yang diikuti oleh dua angkatan yang berbeda dan diselenggarakan pada semester Gasal 2020/2021. Kedua matakuliah ini memiliki target mingguan dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan datanya menggunakan observasi, dimana observasi berfokus pada proses pembelajaran dan hasil praktikum pada setiap minggunya.

### **Partisipan**

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2020 berjumlah 9 mahasiswa dan angkatan 2017 berjumlah 9 mahasiswa. Mahasiswa terpilih memiliki kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti

yaitu: mahasiswa adalah mahasiswa aktif, mengikuti perkuliahan selama 7 kali pertemuan, dan mengumpulkan tugas sesuai target mingguan yang telah disepakati diawal perkuliahan. Pemilihan partisipan ini menggunakan purposive sampling dimana peneliti menentukan kriteria dari partisipan yang akan diamati [29].

### Pedoman Observasi

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis membuat pedoman observasi yang berfokus pada proses pembelajaran dan hasil belajar sesuai target mingguan. Disisi lain, observasi di pilih karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu langsung dengan mahasiswa. Pedoman observasi dibuat dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian. Pedoman ini dibuat agar observasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut referensi [30], pedoman observasi bisa dibangun dari permasalahan yang ada dan kemudian dicocokkan dengan teori sehingga hasilnya akan membangun teori lokal dan tidak dapat digeneralisasikan.

Berikut ini adalah pedoman obeservasi yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Pedoman Observasi

Fokus Penelitian	Indikator Observasi	Sub Indikator Observasi	Observasi
Pembelajaran matakuliah praktikum pada masa pandemi di bidang <i>fashion</i> di Universitas Surabaya	Matakuliah I (MK I)	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter kelas</li> <li>• Strategi pembelajaran</li> <li>• Komunikasi dosen dan mahasiswa</li> <li>• Media pembelajaran (video tutorial)</li> </ul>
		Hasil Praktikum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesesuaian hasil pekerjaan mahasiswa dengan instruksi yang diberikan.</li> <li>• Ketepatan waktu pengerjaan yang direncanakan.</li> </ul>
	Matakuliah II (MK II)	Proses Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karakter kelas</li> <li>• Strategi pembelajaran</li> <li>• Komunikasi dosen dan mahasiswa</li> <li>• Media pembelajaran (video tutorial)</li> </ul>

Fokus Penelitian	Indikator Observasi	Sub Indikator Observasi	Observasi
		Hasil Praktikum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesesuaian hasil pekerjaan mahasiswa dengan instruksi yang diberikan.</li> <li>• Ketepatan waktu pengerjaan yang direncanakan.</li> </ul>

Berdasarkan Tabel 1, observasi atau pengamatan difokuskan pada proses pembelajaran dan hasil praktikum selama tujuh kali pertemuan.

### Teknik Pengambilan Data

Pengamatan atau observasi di gunakan sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Tujuannya adalah mengamati respon atau reaksi mahasiswa selama proses pembelajaran mulai dosen membuka hingga mengakhiri proses pembelajaran praktikum secara *online* selama tujuh kali pertemuan *online*. Proses observasi tidak bisa dilakukan secara cepat sehingga pada proses pembelajaran *online* ini di rekam, dan hasil rekaman ini adalah sebagai data yang digunakan oleh peneliti untuk mengobservasi proses pembelajaran, sehingga dengan rekaman ini peneliti bisa mengulang-ulang dan mengamati secara seksama pada proses pembelajaran yang terjadi.

Disisi lain, hasil praktikum mahasiswa merupakan fokus observasi selanjutnya. Dimana mahasiswa memiliki target tugas praktikum disetiap pertemuan di kumpulkan melalui sebuah aplikasi yaitu *Google Class Room* (GCR) dimana mahasiswa memfoto dari semua sisi dari hasil praktikumnya yang kemudian di *upload* pada *file* yang sudah disediakan oleh dosen. Hasil foto yang di *upload* ini yang menjadi fokus pengamatan apakah instruksi pada tugas yang diberikan sesuai dengan hasil yang dikerjakan oleh mahasiswa dan ketepatan waktu mengumpulkan.

*Coding* digunakan dalam penelitian ini untuk mempermudah menganalisis data. Peneliti menggunakan *code* dikarenakan menjaga privasi dari masing-masing partisipan

dengan menggunakan angka dan huruf. Sebagai contoh: Partisipan pertama pada kelas praktikum MK I diberikan *code* ORG1\_MKI sedangkan pada partisipan kedua diberikan *code* ORG2\_MKI dan begitu selanjutnya hingga partisipan ke Sembilan (ORG9\_MKI). Disisi lain, *code* yang digunakan untuk mahasiswa pada MK II adalah ORG1\_MKII, *code* ini digunakan sampai pada kesembilan partisipan mahasiswa dari matakuliah tersebut. Pengkodean juga digunakan pada hasil praktikum mahasiswa di kedua matakuliah, *code* yang digunakan untuk hasil praktikum mahasiswa di kelas MK I adalah HSL1\_MKI dimana dapat diartikan bahwa HSL adalah hasil praktikum, 1 adalah partisipan pertama, dan MKI adalah matakuliah I. Begitu pula dengan hasil praktikum mahasiswa pada matakuliah II diberikan *code* sebagai berikut: HSL1\_MKII dimana dapat di baca HSL adalah hasil, 1 adalah partisipan pertama, dan MKII adalah nama MK II. Sedangkan untuk dosen pengajar pada matakuliah MK I diberi *code* A, B, dan C, dan untuk MK II diberikan *code* D dan E. Pengkodean dilakukan peneliti sejak awal untuk mempermudah proses analisis data.

**Analisis Data**

Data yang terkumpul dari observasi dianalisis dengan pendekatan studi kasus. Fokus observasi yang terdaftar digunakan sebagai mediator penelitian untuk pengumpulan dan analisis data untuk menentukan temuan penelitian dan mengemukakan alasan utamanya. Peneliti melakukan triangulasi untuk memvalidasi interpretasi baik reliabilitas maupun validitas dengan cara, peneliti menyajikan data asli dengan mengutip langsung catatan hasil observasi yang didapatkan dari porses pembelajaran dan hasil praktikum dari partisipan. Peneliti membuat interpretasi dan implikasi yang bermakna melalui perbandingan sistematis dari data observasi yang dikumpulkan dengan yang lain agar reliabilitas internal dapat dicapai. Sebagai contoh, analisis dan interpretasi hasil dideskripsikan dari catatan hasil observasi

tentang proses pembelajaran dan hasil praktikum.

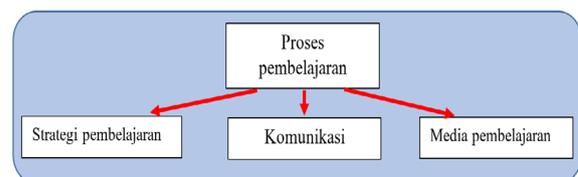
Selanjutnya, peneliti bekerjasama dalam membandingkan, mendiskusikan, dan menentukan tema temuan untuk memvalidasi interpretasi data. Pada tahap analisis ini, peneliti menghindari membuat interpretasi subjektif untuk menjaga refleksi objektif dengan mengacu pada sumber data dan latar belakang kapan dan di mana data didokumentasikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua topik utama yaitu: proses pembelajaran dan hasil praktikum. Berikut adalah penjelasan secara detail dari hasil penelitian ini.

**Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran [31]. Dalam proses pembelajaran tidak hanya dosen dan mahasiswa sebagai penentunya tetapi metode dan strategi pembelajaran juga menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran [32]. Fokus observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pada karakter kelas, strategi pembelajaran, komunikasi dosen dan mahasiswa, dan media pembelajaran (video tutorial). Hal ini dilakukan selama tujuh kali proses pembelajaran pada dua matakuliah yang dilakukan secara online. Peneliti mencatat yang didapatkan dari hasil observasi yang sering di tertangkap pengamatan peneliti dari mahasiswa adalah seperti Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Observasi

**Strategi pembelajaran**

**Mata kuliah I (MK I)**

Matakuliah MK I yang diikuti oleh mahasiswa angkatan 2020 dimana merupakan mahasiswa baru dan ini adalah matakuliah dasar menjahit. Pada matakuliah MK I ini diampuh oleh tiga dosen dimana masing-masing dosen memiliki prosi yang sama dalam mengajar tetapi setiap pertemuan hanya di ampuh oleh satu dosen saja. Dari tiga dosen yang mengampuh salah satunya menjadi dosen penanggung jawab matakuliah (PJMK). Oleh karenanya, pada matakuliah ini setiap dosen memiliki gaya mengajarnya sendiri dan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Peneliti mencatat hasil observasi sebagai berikut:

Pertemuan 1 yang diampuh oleh dosen A dan pertemuan ke 2 diampuh oleh dosen B, dosen menggunakan strategi pembelajaran ceramah yang terbagi menjadi dua yaitu melalui *zoom class* (*synchronous*) dan video pada setiap pertemuannya (*asynchronous*). Dimana pada pertemuan I dosen A menjelaskan tentang apa dan bagaimana perkuliahan dan peraturan perkuliahan pada matakuliah MK I dan RPS yang akan dijalani oleh mahasiswa selama satu semester kedepan. Selain itu dosen A juga mengupload video tentang tata tertib di laboratorium MK I untuk memperkenalkan pada mahasiswa baru. Sedangkan pada pertemuan ke 2 dosen sudah mulai menjelaskan materi tentang penggunaan mesin jahit *high speed*, mesin jahit *portable*, dan mesin jahit *manual* dengan menggunakan ceramah melalui *zoom class* dan video yang di *upload* di *Google Class Room* (GCR). Dengan menggunakan strategi *zoom class* mahasiswa yang diharuskan *open camera* tampak dengan serius memperhatikan dan mencatat apa yang menjadi penjelasan dari dosen. Disisi lain, video yang diupload di GCR tidak menampakkan adanya *feedback* dari mahasiswa pada kolom komentar atau tidak ada tanggapan apapun. *Feedback* atau tanggapan dari mahasiswa terjadi di Whats App Group (WAG) dimana ORG2\_ MK I, ORG3\_ MK I, dan ORG7\_ MK I bertanya tentang mesin *portable* mereka tidak sama dengan yang ada di video tersebut dan mereka meminta untuk dijelaskan bagaimana cara menggunakan mesin *portable* mereka.

Kelemahan dari pembelajaran *online* adalah pada proses monitoring apakah mahasiswa melihat video yang di *upload* ke GCR atau tidak [33]. Hal ini sebenarnya memberikan tugas ekstra kepada dosen untuk memastikan apakah mahasiswa benar-benar

melihat video tersebut, yaitu dengan cara memberikan tugas [34].

Selanjutnya pada pertemuan ke 3, pertemuan ke 4, pertemuan ke 5, pertemuan ke 6, dan pertemuan ke 7, ada perubahan strategi yang dilakukan oleh dosen. Peneliti mencatat hasil observasi pada hasil rekaman dari *zoom class* dan GCR adalah sebagai berikut.

Pada pertemuan ke 3, pertemuan ke 4, pertemuan ke 6, dan pertemuan ke 7 yang diampuh oleh dosen C melakukan perubahan strategi pembelajaran, dimana *video tutorial* yang akan digunakan masing-masing pertemuan tersebut di *upload* lebih awal oleh dosen sebelum jadwal *zoom class* dimulai. Pada pertemuan-pertemuan tersebut mahasiswa sudah mulai praktek menjahit dengan menggunakan mesin jahit sehingga dosen menggunakan video tutorial untuk mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugasnya. Tampak jelas pada pertemuan-pertemuan tersebut mahasiswa sudah tau apa dan bagaimana mereka akan mengerjakan tugas-tugasnya sehingga ketika *zoom class* berlangsung dosen menjelaskan dan banyak mahasiswa bertanya.

Strategi pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi kendala selama proses pembelajaran [35]. Hal ini disadari betul oleh dosen pengampuh pada pertemuan pertama dan kedua ada sesuatu yang hilang antara apa yang dijelaskan oleh dosen dan apa yang di tangkap oleh mahasiswa. Pada masa pandemi ini merupakan tantangan tersendiri bagi dosen yang mengampuh matakuliah praktikum, dimana antara maksud dosen dengan apa yang diterima mahasiswa sering terjadi kesalahfahaman [36]. Hal ini harus dijembatani dengan cara mengevaluasi strategi pembelajaran yang digunakan pada setiap proses pembelajaran [37].

Peneliti juga mencatat pada pertemuan ke 5 adanya keterlambatan dosen B meng-*upload* video tutorial di GCR. Hal ini membuat mahasiswa ORG1\_ MK I, ORG2\_ MK I, ORG3\_ MK I, ORG4\_ MK I, ORG5\_ MK I, ORG6\_ MK I, ORG7\_ MK I, ORG8\_ MK I, dan ORG9\_ MK I, bertanya melalui WAG bagaimana cara mengerjakannya. Karena mereka ingin mengerjakan di jam dimana MK I di jadwalkan. Tampak pada percakapan di WAG, mahasiswa antusias mengerjakan tugas tetapi karena tutorialnya belum di *upload* maka mahasiswa merasa waktu terbuang sia-sia.

## Mata kuliah II (MK II)

Pada matakuliah MK II ini, dosen pengampuh ada dua orang. Matakuliah MK II ini diikuti oleh mahasiswa angkatan 2017 dimana mereka adalah mahasiswa semester 7. MK II ini merupakan matakuliah yang mempelajari tentang menjahit busana pria. Peneliti mencatat proses pembelajaran yang dilakukan melalui hasil rekaman *zoom class*, aktivitas di GCR, dan WAG mulai dari pertemuan ke 1 hingga ke 7 adalah sebagai berikut.

Diawal pertemuan pada matakuliah MK II ini, mahasiswa merasa canggung untuk membuka kamera mereka pada saat *zoom class*. Saat dosen D menjelaskan tentang tata tertib, RPS, dan tugas-tugas proyek yang akan dikerjakan mahasiswa dalam satu semester kedepan tampak ORG2\_ MK II dan ORG6\_ MK II mulai memberanikan diri untuk bertanya. Walaupun sebenarnya mahasiswa pada matakuliah MK II ini bukan mahasiswa baru lagi tetapi mereka harus diberikan motivasi terlebih dahulu sehingga mereka berani bertanya. Pada pertemuan awal Dosen E sudah memberikan tugas berupa mengukur badan model pria yang akan di jadikan ukuran proyek yang akan dikerjakan. Tugas pertama ini tidak disertai dengan video tutorial tentang cara mengukur, hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi mahasiswa walaupun dosen sudah memberikan modul.

Pembelajaran *online* praktikum membutuhkan penjelasan yang lebih jelas dan rinci tidak hanya berupa kata-kata tetapi lebih pada di praktekkan bagaimana melakukannya [38]. Hal ini menjadi catatan bagi peneliti bahwa matakuliah praktikum di bidang *fashion* harus memiliki kelengkapan materi penunjang karena tidak cukup jika hanya modul saja walaupun mahasiswa sudah masuk semester 7. Hal ini disebabkan karena ini adalah proses pembelajaran praktikum mereka yang pertama tentang busana pria dan dilakukan secara *online*. Disisi lain, peneliti juga mengamati di WAG tidak ada satupun mahasiswa yang bertanya jika ada kesulitan mengerjakan tugas. Catatan lain hasil pengamatan pada rekaman *zoom class*, GCR, dan WAG adalah sebagai berikut.

GCR di rancang khusus oleh dosen untuk dosen *upload* materi dan juga sebagai media pengumpulan hasil tugas-tugas mahasiswa. Hasil dari tugas pertama banyak terjadi kesalahan cara mengukur walaupun sudah ada modul. Hal ini tampak pada hasil ukur yang dilakukan oleh mahasiswa tidak proporsional. Ada yang terlalu besar dan ada yang terlalu kecil. Oleh karenanya, dosen E mengambil inisiatif untuk membuat video mengukur badan pria yang kemudian di *upload* di WAG. Hal ini dilakukan oleh Dosen E karena banyak mahasiswa yang tidak membuka GCR secara rutin. Mereka membuka GCR jika akan meng *upload* tugas saja. ORG5\_ MK II, ORG6\_ MK II, ORG7\_ MK II, ORG8\_ MK II, dan ORG9\_ MK II tampaknya mereka tidak memperhatikan apa yang di *upload* oleh dosen di group WAG sehingga hasil mengukur mereka masih ada perbaikan.

Berdasarkan hasil mengajar pada pertemuan pertama, dosen E masih berusaha untuk terus mempertahankan strategi pembelajarannya. Hal ini tampak pada catatan hasil pengamatan peneliti pada pertemuan kedua dosen E tetap menjelaskan pola dengan menggunakan modul yang ditayangkan pada layar tangkap tanpa membuat video tutorial. Ada beberapa catatan penting dari pertemuan kedua ini adalah sebagai berikut.

Saat di *zoom class* dosen E menjelaskan tentang pola kemeja yang akan di gunakan pada proyek. Dosen menjelaskan secara detail bagaimana membuat pola kemeja, menjadikan pola tersebut menjadi pola *master* hingga menjadi pola akhir yang sudah diberikan *seam allowance*. Tampak semua mahasiswa memahami akan penjelasan dosen. Diakhir dosen menjelaskan tugas pada minggu kedua adalah membuat pola kemeja sesuai dengan ukuran badan yang telah diambil pada pertemuan pertama. Hal yang terjadi setelah *zoom class* berakhir seperti biasa di WAG tampak tenang-tenang saja. Tidak ada pertanyaan dari mahasiswa. Beberapa hari kemudian menjelang tanggal pengumpulan pola terjadilah banyak pertanyaan yang dikirim secara *personal* pada dosen untuk menanyakan pola-pola tersebut.

Hal ini menjadi kebiasaan mahasiswa selama kelas *online* dimana mereka sudah diberikan kesempatan untuk bertanya saat *zoom class* tetapi tidak seorangpun bertanya. Menurut Chin dan Osborne menjelaskan bahwa kebiasaan bertanya dibangun dengan proses berfikir, sehingga untuk bertanya mahasiswa memerlukan waktu untuk berfikir pada bagian

mana mereka tidak faham [39]. Pada kasus di MK II ini, yang terjadi adalah mahasiswa tidak bertanya karena ini adalah pengalaman pertama mereka membuat baju pria, sehingga masih ada kebingungan ketika kelas *online*. Disisi lain, pada *personal chat* tampak beberapa mahasiswa mulai bertanya ketika mereka menemukan kesulitan dalam membuat pola.

Pertemuan ketiga melalui *zoom class*, dosen E membuka hasil pekerjaan mahasiswa yaitu membuat pola. Peneliti mencatat, beberapa pola yang dibuat ada yang kurang sesuai antara yang bentuk dengan ukurannya, ada pola yang bentuk lengkungnya masih terlalu lengkung terutama di bagian *arm hole* dan *neckline*, dan yang menjadi catatan dari peneliti adalah ada mahasiswa bisa membuat pola dengan baik tetapi mahasiswa tersebut bingung itu bagian mana dan buat apa. Hal ini tampak pada mahasiswa tersebut membuat garis *pocket* pada bagian badan belakang. Menurut Sun dan Chen, pembelajaran praktikum jika melalui kelas *online* membutuhkan waktu dan penjelasan lebih agar mahasiswa mudah memahami materi yang disampaikan [40]. Berdasarkan hasil evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua tampak dosen mulai menemukan strategi pembelajaran yang tepat dimana pada pertemuan ke 4, pertemuan ke 5, pertemuan ke 6, dan pertemuan ke 7 dosen mengganti strategi pembelajarannya. Peneliti mencatat sebagai berikut.

Strategi yang digunakan pada pertemuan selanjutnya adalah menggunakan *zoom class*, GCR, WAG, dan *video tutorial*. Pada pertemuan keempat dosen memberikan penjelasan tentang target yang harus diselesaikan pada pertemuan ini yaitu mulai menjahit kemeja. Tahapan-tahapan menjahit kemeja dijelaskan dengan detail di *zoom class* tetapi video cara menjahitnya telah di *upload* sebelumnya oleh dosen di GCR, sehingga mahasiswa ketika dijelaskan mereka sudah faham apa yang harus dilakukan dan bagaimana caranya. Untuk pertemuan-pertemuan selanjutnya, dosen sudah meng *upload* 1 minggu lebih awal dari jadwal *zoom class*, hal ini dikarenakan dosen menggunakan strategi *targeting* dimana mahasiswa yang sudah memenuhi target minggu ini bisa melanjutkan pada pengerjaan minggu depannya. Hal ini memberikan kebebasan kepada mahasiswa semampu apa mereka mengerjakan mereka boleh terus mengerjakan, tetapi

monitoring tugas dan target mingguan terus terpantau di GCR.

Menurut Darling-Hammond et.al., strategi pembelajaran bisa diubah sesuai dengan kebutuhan kelas dan hasil evaluasi proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran [41]. Berdasarkan dari hasil catatan peneliti tentang strategi pembelajaran yang digunakan untuk matakuliah praktikum di bidang fashion selama masa pendemik hendaknya menyesuaikan dengan karakter mahasiswa dalam kelas. Jika strategi pembelajaran yang telah di rancang dalam RPS tidak sesuai bisa diubah dengan cara melihat hasil evaluasi pembelajaran pada awal-awal pertemuan, sehingga perubahan stratagi dapat dilakukan dengan segera dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam RPS.

#### **Komunikasi dosen dan mahasiswa**

Strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen yang kemudian telah dimodifikasi dengan menyesuaikan kondisi mahasiswa dan kelas dengan tujuan mencapai tujuan pembelajaran. Pada masa pandemi ini semua pembelajaran praktikum di bidang *fashion* dilakukan secara *online*. Hal ini tidak mudah tetapi bisa dilakukan jika ada komunikasi yang baik antara dosen dengan mahasiswa. Peneliti mencatat sebagai berikut.

#### **Mata kuliah I (MK I)**

Pada matakuliah MK I yang diampuh oleh tiga dosen dengan jumlah mahasiswa 28 yang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing kelompok ada satu dosen pengampuhnya yang siap membantu mahasiswa jika mengalami kendala dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan karena disadari oleh pembuat kebijaksanaan kurikulum bahwa matakuliah dasar merupakan matakuliah penentu bagi mahasiswa baru untuk melangkah pada matakuliah-matakuliah selanjutnya. Dengan di buat sistem *teamwork* untuk dosen selain meringankan kerja dosen juga membantu mahasiswa agar mudah berkonsultasi jika mendapatkan kesulitan. Oleh karenanya, dengan adanya kelompok-kelompok kecil mempermudah komunikasi antara mahasiswa

dan dosen secara langsung melalui berbagai teknologi dan aplikasi yang tersedia.

Menurut Merdian and Warrior, komunikasi antara dosen dan mahasiswa perlu dan harus sering dilakukan pada kondisi perkuliahan praktikum online [42]. Hal ini untuk menghindari *miss communication* dan kesalahfahaman dalam menyampaikan materi dan menerima materi. Dosen juga harus sering memastikan bahwa mahasiswa faham akan apa yang telah dijelaskan di *zoom class*. Dengan demikian, terciptalah komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa karena kunci dari matakuliah praktikum dibidang busana adalah komunikasi.

### Mata kuliah II (MK II)

Berbeda dengan matakuliah MK I, matakuliah MK II ini memiliki dua dosen yang masing-masing bertanggung jawab terhadap proyeknya. Dosen D bertanggung jawab terhadap projek *pants* dan dosen E memiliki tanggung jawab terhadap projek kemeja. Keduanya memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dan memiliki cara berkomunikasi yang berbeda tetapi tetap dengan tujuan pembelajaran yang sama. Untuk dosen E yang bertanggung jawab pada pertemuan pertama hingga ke tujuh, cara berkomunikasi yang diterapkan adalah mahasiswa boleh mengirimkan pesan singkat melalui WAG ataupun secara personal kapan saja dengan catatan selama dosen E memegang HP dan tidak dalam kondisi sibuk atau tidur, dosen E akan berusaha membalasnya. Hal ini untuk mempermudah mahasiswa dalam mengerjakan tugas, karena mahasiswa memiliki kebiasaan mengerjakan tugas-tugas dimalam hari. Walaupun demikian, hasil pengamatan peneliti menunjukkan mahasiswa sangat jarang sekali mengirimkan pesan singkat diluar jam kantor kecuali jika sudah janji sebelumnya. Disisi lain, dosen E juga memberikan waktunya untuk melakukan *video call* untuk membimbing mahasiswa yang kesulitan dalam teknik menjahit.

Berdasarkan temuan tentang pentingnya komunikasi selama masa pandemik untuk menunjang keberhasilan pada matakuliah praktikum, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dengan menggunakan media

apapun bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dari mahasiswa dan itu merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dimasa pandemik ini.

### Media pembelajaran (*video tutorial*)

Dalam proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti yaitu media pembelajaran yang digunakan oleh dosen pada MK I dan MK II. Peneliti mencatat sebagai berikut.

Pada matakuliah MK I dan MK II media pembelajaran yang digunakan oleh dosen adalah *video tutorial*. Dimana *video tutorial* dibuat oleh dosen pengampuhnya sehingga bisa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran pada matakuliah tersebut dan sesuai dengan RPS yang dibuat. *Video tutorial* yang diupload di GCR dibuat perbagian-perbagian secara detail. Hasil *video* yang menampilkan tahapan-tahapan dari tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa begitu detail walaupun belum sempurna. *Video tutorial* sangat membantu tugas-tugas mahasiswa, hal ini tampak pada hasil pekerjaan mahasiswa yang di upload di GCR sesuai dengan instruksi dosen dan sesuai juga hasilnya. Ini menandakan bahwa mahasiswa memahami apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara menyelesaikannya.

Media pembelajaran berupa *video tutorial* sebaiknya di buat sendiri oleh dosen pengampuhnya [43]. Media pembelajaran yang baik adalah jelas tujuannya, jelas materinya, mudah difahami, dan tidak terlalu panjang durasinya [44].

### Hasil Praktikum

Matakuliah praktikum di bidang fashion identik dengan pengumpulan hasil praktikum berupa baju atau produk-produk *prototype* atau *fragment*. Pada penelitian ini, peneliti mengamati hasil praktikum dari dua hal, yaitu yang pertama adalah kesesuaian hasil pekerjaan mahasiswa dengan instruksi yang diberikan dan ketepatan waktu pengerjaan yang direncanakan. Peneliti mengamati dan mencatat hal menarik pada hasil praktikum sebagai berikut.

Pergantian strategi pembelajaran membawa dampak pada hasil praktikum mahasiswa. Pada MK I, dimana strategi pembelajaran berubah pada pertemuan ketiga maka terjadi perubahan hasil praktikum dari mahasiswa yaitu, hasil pekerjaan mahasiswa sesuai dengan instruksi yang diberikan dan mahasiswa bisa mengumpulkan tugas sesuai dengan tanggal yang ditentukan. Hasil praktikum

yang dikumpulkan di GCR terlihat stabil hingga minggu ke 7. Berbanding terbalik dengan matakuliah MK II, strategi pembelajaran di ubah pada pertemuan ke empat dimana pada pertemuan ke empat mahasiswa sudah mulai menjahit kemeja. Hal ini tampak pada GCR mahasiswa yang mengumpulkan tugas tidak semuanya, sebagian dari mereka telat mengumpulkan karena pada semester ini mereka bersamaan dengan matakuliah riset bagi mahasiswa yang mengambil program lulus 4 tahun dan skripsi bagi mahasiswa yang mengambil program lulus 3,5 tahun. Walaupun terlambat mengumpulkannya, hasil praktikum mahasiswa sesuai dengan instruksi yang diberikan dosen dan hasilnya sesuai dengan indikator capaian pembelajaran.

Hasil praktikum mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah media pembelajaran dan strategi pembelajarannya [45]. Media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa akan mudah difahami oleh mahasiswa [46]. Strategi pembelajaran yang di pakai oleh dosen baik itu *synchronous* ataupun *asynchronous* juga menjadi faktor penentu hasil praktikum mahasiswa, jika strategi yang digunakan membuat mahasiswa tidak faham maka akan berpengaruh terhadap hasil praktikum [47].

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada matakuliah praktikum pada bidang fashion di masa pandemi ini tidak mudah dilaksanakan, tetapi hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dan mahasiswa untuk saling support agar pembelajaran praktikum dapat terus dilaksanakan. Hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran praktikum di masa pandemi pada bidang fashion ini adalah strategi pembelajaran yang cocok digunakan, komunikasi dua arah, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa akan membawa dampak terhadap hasil praktikum mahasiswa.

## REFERENCES

[1] J. Crawford, et. al., "COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses", *Journal of Applied Learning & Teaching*, 3(1), 1-20, 2020.

- [2] E. D. Sihaloho, W. Wiksadana, & C. D. T. Siregar, "Impacts of Regional Economic Factors on the Transmission of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) in Indonesia", *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 397-403, 2020.
- [3] S. Setiati, & M. K. Azwar, "COVID-19 and Indonesia", *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84-89, 2020.
- [4] S. Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis", *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22, 2020.
- [5] C. Rapanta, L. Botturi, P. Goodyear, et al., *Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity*. Postdigit Sci Educ, 2020.
- [6] C. Carrillo & M. A. Flores, "COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices", *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466-487, 2020.
- [7] W. Kidd & J. Murray, "The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online", *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 542-558, 2020.
- [8] N. A. Antonius, M. W. Surtikanti, & C. A. Quinones, "Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino", *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 225-235, 2020.
- [9] A. Lie (June 20, 2020). "The New Normal in Education". Available: <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/06/20/the-new-normal-in-education.html>.
- [10] V. S. Rahma & G. F. Arvianti, "Jelajah", *Journal Tourism and Hospitality*, 2(1), 55-64, 2020.
- [11] R. Djalante, et. al., *Review and analysis of current responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020*. Progress in Disaster Science, 100091, 2020.
- [12] M. B. N. Wajdi, I. Kuswandi, U. Al Faruq, Z. Zuhijra, K. Khairudin, & K. Khoiriyah, "Education Policy Overcome Coronavirus, A Study of Indonesians", *EDUTECH: Journal of Education and Technology*, 3(2), 96-106, 2020.

- [13] J. Balanzategui, L. Burke, & J. McIntyre, *What would Bandit do?': reaffirming the educational role of Australian children's television during the COVID-19 pandemic and beyond*. Media International Australia, 2020.
- [14] A. Alchamdani, Fatmasari, E. R. Anugrah, N. P. Sari, F. Putri, & Astina, "The Impact of Covid19 Pandemic on Online Learning Process in The College at Southeast Sulawesi", *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(1), 129-136, 2020.
- [15] S. Mallapaty. August 18, 2020, *How schools can reopen safely during the pandemic: Masks, class sizes and hygiene are important, but low community spread is key*. Available: <https://www.nature.com/articles/d41586-020-02403-4>
- [16] D. Shivangi, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis", *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22, 2020.
- [17] R. H. Huang, D. J. Liu, A. Tlili, J. F. Yang, & H. H. Wang, *Handbook on facilitating flexible learning during educational disruption: The Chinese experience in maintaining undisrupted learning in COVID-19 Outbreak*. Beijing: Smart Learning Institute of Beijing Normal University, 2020.
- [18] C. Murray, M. Heinz, I. Munday, E. Keane, N. Flynn, C. Connolly, T. Hall, & G. MacRuairc, "Reconceptualising relatedness in education in 'Distanced' Times", *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 488-502, 2020.
- [19] J. König, D. J. Jäger-Biela, & N. Glutsch, "Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany", *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608-622, 2020.
- [20] L. Sun, Y. Tang, & W. Zuo, "Coronavirus pushes education online", *Natural Mater*. 19, 687, 2020. Available: <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- [21] Teräs, M., Suoranta, J., Teräs, H. et al. Post-Covid-19 Education and Education Technology 'Solutionism': A Seller's Market. *Postdigital Science Education*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00164-x>
- [22] K. Goldschmidt, "The COVID-19 Pandemic: Technology use to Support the Wellbeing of Children", *Journal of Pediatric Nursing*, 53, 88-90, 2020.
- [23] C. Rapanta, L. Botturi, P. Goodyear, et al., "Online University Teaching During and After the Covid-19 Crisis: Refocusing Teacher Presence and Learning Activity", *Postdigital Science Education*, 2020. Available: <https://doi.org/10.1007/s42438-020-00155-y>
- [24] OECD, *A framework to guide an education response to the COVID-19 Pandemic of 2020*. Oksana Kuzmina, OECD, 2020.
- [25] J. Myers, J. Sanders, C. H. Ikpeze, K. K. Yoder, R. Q. Scales, K. N. Tracy, L. Smetana, & D. L. Grisham, "Exploring Connections between Writing Methods Teacher Education Courses and K-12 Field Experience", *Action in Teacher Education*, 41(4), 344-360, 2019.
- [26] S. Gravett & L. Jiyane, "The practice learning experiences of student teachers at a rural campus of a South African university", *South African Journal of Childhood Education*, 9(1), 1-9, 2019. Available: <https://doi.org/10.4102/sajce.v9i1.702>
- [27] R. M. Simamora, "The Challenges of Online Learning during the COVID-19 Pandemic: An Essay Analysis of Performing Arts Education Students", *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 86-103, 2020. Available: <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.38>
- [28] S. Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis", *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5-22, 2020. Available: <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- [29] S. Campbell, G. M. Greenwood, S. Prior, T. Shearer, K. Walkem, S. Young, D. Bywaters, & K. Walker, "Purposeful sampling: Complex or simple? Research case examples", *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652-61, 2020. doi:10.1177/1744987120927206
- [30] S. C. Morton, M. R. Costlow, J. S. Graff, & R. W. Dubois. Standards and guidelines for observational studies: quality is in the eye of the beholder. *Journal of Clinical Epidemiology*, 71, 3-10, 2016. <https://doi.org/10.1016/j.jclinepi.2015.10.014>
- [31] B. Osueke, B. Mekonnen, & J. D. Stanton, "How Undergraduate Science Students

- Use Learning Objectives to Study”, *Journal of Microbiology & Biology Education*, 19(2), 19.2.69, 2018. Available: <https://doi.org/10.1128/jmbe.v19i2.1510>
- [32] D. İ. Beyaztaş, & N. Senemoğlu, “Learning Approaches of Successful Students and Factors Affecting Their Learning Approaches”, *Education and Science*, 40(179), 2015. Available: <http://dx.doi.org/10.15390/EB.2015.4214>
- [33] V. Arkorful & N. Abaidoo. “The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education”, *International Journal of Education and Research*, 2(12), 397-410, 2014. Available: <https://www.ijern.com/journal/>
- [34] D. Hamilton, G. Veletsianos, N. Agger-Gupta, P. Márquez, V. Forssman, & M. Legault, *Creativity Takes Courage: Integrating Video Assignments into Academic Courses and Blended Programs*. Engaging Students in Life-Changing Learning, 2017.
- [35] S. Ghavifekr, T. Kunjappan, L. Ramasamy, & A. Anthony, “Teaching and Learning with ICT Tools: Issues and Challenges from Teachers' Perceptions”, *Malaysian Online Journal of Educational Technology*, 4(2), 38-57, 2016.
- [36] C. Chen, G. Sonnert, P. M. Sadler, D. Sasselov, & C. Fredericks, “The impact of student misconceptions on student persistence in a MOOC”, *Journal of Research in Science Teaching*, 57(6), 879-910, 2020.
- [37] N. S. Bidabadi, A. N. Isfahani, A. Rouhollahi, & R. Khalili, “Effective Teaching Methods in Higher Education: Requirements and Barriers”, *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 4(4), 170-178, 2016.
- [38] H. Jaya, “Pengembangan Laboratorium Virtual untuk Kegiatan Paraktikum dan Memfasilitasi Pendidikan Karakter di SMK”, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 81-90, 2012.
- [39] C. Chin & J. Osborne, “Students' Questions: A Potential Resource for Teaching and Learning Science”, *Studies in Science Education*, 44(1), 1-39, 2008.
- [40] A. Sun & X. Chen, “Online education and its effective practice: A research review”, *Journal of Information Technology Education: Research*, 15, 157-190, 2016. Available: <http://www.informingscience.org/Publications/3502>
- [41] L. Darling-Hammond, L. Flook, C. Cook-Harvey, B. Barron & D. Osher, “Implications for educational practice of the science of learning and development”, *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140, 2020.
- [42] H. L. Merdian & J. K. Warrior, “Effective Communication between Students and Lecturers: Improving Student-Led Communication in Educational Settings”, *Psychology Teaching Review*, 21(1), 25-38, 2015.
- [43] L. Alksne, *How to produce video lectures to engage students and deliver the maximum amount of information*. In Proceedings of the International Scientific Conference, 503(2), 516, 2016, May.
- [44] C. J. Brame, “Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content”, *CBE: Life Sciences Education*, 15(4), es6, 2016.
- [45] L. S. George, A.J. Lakra, & A. Kamath, “Factors Affecting Learning Among Undergraduate Nursing Students”, *Cross-Sectional Survey*, 11(11), JC01-JC04, 2017. Available: <https://www.doi.org/10.7860/JCDR/2017/29111/10823>
- [46] M. Mellisa & Y. D. Yanda, “Developing audio-visual learning media based on video documentary on tissue culture explant of *Dendrobium bigibbum*”, *JPBI Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 5(3), 379-386, 2019.
- [47] A. A. Naz, & R. A. Akbar, “Use of media for effective instruction its importance: some consideration”, *Journal of Elementary Education*, 18(1-2), 35-40, 2008.